

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI ANGGOTA GAPOKTAN
WIDODO DESA NGEMBALREJO KECAMATAN BAE KABUPATEN KUDUS**

***INCOME ANALYSIS RICE FARMING MEMBERS OF GAPOKTAN WIDODO
IN NGEMBALREJO VILLAGE BAE DISTRICT KUDUS REGENCY***

Nadia Soraya Esfandiari*, Migie Handayani, Kustopo Budiraharjo

Program Studi Agribisnis Departemen Pertanian
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang

*Email: nadiasoraya0711@gmail.com

(Diterima 07-09-2022; Disetujui 26-12-2022)

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menganalisis pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo dan hubungan antara variabel independen berupa biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, curahan tenaga kerja, luas lahan, jumlah produksi terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani padi anggota Gapoktan Widodo di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Penelitian menggunakan metode survey. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan kuesioner. Metode penentuan sampel menggunakan sensus yaitu sebanyak 88 petani padi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif yaitu analisis pendapatan dan analisis korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan Rp 7.714.838,809, penerimaan rata-rata sebesar Rp 15.721.647,73, dan pendapatan yang diperoleh petani padi anggota Gapoktan Widodo rata-rata sebesar Rp 7.745.187,849 dengan angka R/C *Ratio* sebesar 2,038 dan profitabilitas rata-rata sebesar 1,03%. Faktor biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, curahan tenaga kerja, luas lahan, dan jumlah produksi memiliki hubungan atau berkorelasi secara signifikan dan sangat kuat dengan pendapatan petani padi anggota Gapoktan Widodo. Selain itu, faktor-faktor tersebut juga memiliki korelasi searah terhadap pendapatan petani padi anggota Gapoktan Widodo.

Kata kunci: Korelasi, padi, pendapatan

ABSTRACT

The aims of the study was to analyze the income of rice farming who are members of Gapoktan Widodo and analyze the relationship between the independent variables in the form of seed costs, fertilizer costs, pesticide costs, labor expenditure, land area, the amount of production on the dependent variable, namely the income of rice farmers who are members of Gapoktan Widodo in Ngembalrejo Village, District Bae, Kudus Regency. This research was used survey method. Methods of data collection using observation and interviews with questionnaires. The method of determining the sample using the census is as many as 88 rice farmers. Data analysis used descriptive and quantitative analysis, namely income analysis and Pearson correlation analysis. The results showed that the average production cost incurred was Rp 7,714,838.809.00, the average income was Rp 15,721,647.73.00, and the income earned by the rice farmers who were members of Gapoktan Widodo was an average of Rp. 7,745,187.849.00 with an R/C Ratio of 2.038 and an average profitability of 1.03%. The factors of seed costs, fertilizer costs, pesticide costs, labor expenditure, land area, and the amount of production have a significant and very strong relationship or correlation with the income of rice farmers who are members of the Widodo Gapoktan. In addition, these factors also have a direct correlation with the income of rice farmers who are members of Gapoktan Widodo.

Keywords: Correlation, income, rice

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan potensi sangat baik dalam pengembangan sektor pertanian, di tingkat internasional, Indonesia termasuk salah satu produsen sekaligus konsumen beras terbesar di dunia (Yenata *et al.* 2018). Pertanian memiliki keterkaitan dan berperan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia karena perannya dalam menjaga ketersediaan pangan. Kondisi tersebut memicu masyarakat Indonesia memilih sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian, yaitu dengan menjadi petani. Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi yang penting untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan pembangunan perekonomian di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi penyumbang utama hasil pertanian padi di Indonesia, dimana Jawa Tengah menduduki posisi ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Barat dengan jumlah produksi sebesar 11,42 juta ton per tahun atau setara dengan 14% dari total produksi nasional, Kabupaten Kudus memiliki produksi padi yang cukup besar yaitu sebesar 166.494 ton pada tahun 2019 dan Kecamatan Bae memiliki jumlah produksi sebesar 50.034 kuintal pada

tahun 2019. Produksi terbesar komoditas padi di Kecamatan Bae disumbang oleh Desa Ngembalrejo dengan jumlah produksi mencapai 14.410 kuintal pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Desa Ngembalrejo juga memiliki luas lahan terbesar di Kecamatan Bae, yaitu seluas 238 ha. Kondisi demikian menjadikan masyarakat yang ada di Desa Ngembalrejo menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan.

Pendapatan dapat dijadikan salah satu indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam suatu kegiatan usahatani, serta menjadi faktor penting dalam penentuan kelangsungan suatu usahatani. Pendapatan diperoleh dari total penerimaan yang diterima dikurangi dengan total biaya produksi dalam satu periode (Irawati, 2019). Indikator keberhasilan petani dalam suatu usahatani dapat ditunjukkan salah satunya dengan menggunakan pendapatan yang diperoleh petani. Tingkat keberhasilan petani anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Widodo dianggap sudah menguntungkan dengan menggunakan perbandingan *R/C Ratio*. Hal ini dikarenakan adanya petani padi di Kabupaten Kudus yang belum tergabung dalam kelompok tani, sedangkan anggota Gapoktan Widodo yang berada di Desa

Ngembalrejo merupakan salah satu Gapoktan, dimana petani padi di Desa Ngembalrejo secara keseluruhan sudah tergabung dalam kelompok tani. Oleh sebab itu, ketika nilai R/C Ratio lebih dari 1 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usahatani yang dijalankan telah berhasil dan kegiatan usahatani masih dapat terus berlangsung (Saeri, 2018). Analisis lain yang digunakan selain menggunakan R/C Ratio, untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani yang dijalankan oleh petani padi anggota Gapoktan Widodo dengan menggunakan analisis profitabilitas.

Gapoktan Widodo merupakan salah satu Gapoktan yang membudidayakan komoditas padi dengan jumlah anggota terbanyak di antara gapoktan lain di Desa Ngembalrejo yaitu dengan jumlah anggota sebanyak 88 orang petani dan luas lahan terbesar kedua yaitu seluas 26,46 ha setelah Gapoktan Talangrejo yang memiliki luas lahan sebesar 35,61 ha. Gapoktan Widodo juga merupakan Gapoktan yang menjadi pelopor para petani di Desa Ngembalrejo, sehingga seluruh petani di Desa Ngembalrejo tergabung dalam kelompok tani. Produktivitas yang diperoleh Gapoktan Widodo dapat mencapai 63 sampai 71 kuintal per ha (BPP Kecamatan Bae,

2020). Pendapatan yang diperoleh petani padi anggota Gapoktan Widodo berhubungan dengan beberapa faktor, antara lain faktor biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, dan harga jual. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani, dan hubungan antara variabel independen berupa biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, curahan tenaga kerja, luas lahan, jumlah produksi dengan variabel dependen yaitu pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2022 yang bertempat di Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada lokasi dari Gapoktan Widodo berada di wilayah Desa Ngembalrejo yang memiliki lahan sawah terluas kedua setelah Gapoktan Talangrejo dan salah satu desa penyuplai produksi padi di Kabupaten Kudus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan melakukan wawancara kepada petani padi anggota Gapoktan Widodo,

Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kudus. Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, instansi dan komunitas masyarakat tertentu (Arikunto, 2010). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan sensus. Sensus merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dimana seluruh populasi penelitian digunakan sebagai responden (sampel) dalam kegiatan penelitian (Feni *et al.*, 2020). Teknik sensus digunakan karena jumlah populasi penelitian sebanyak 88 petani dan seluruh populasi penelitian dijadikan sampel dalam penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan umum petani padi Gapoktan Widodo. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani, R/C Ratio, profitabilitas, dan korelasi Pearson. Penghitungan pendapatan petani padi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Soekartawi, 2003)

$$\begin{aligned} TC &= TFC + TVC \\ TR &= P \times Y \\ \Pi &= TR - TC \end{aligned}$$

Keterangan:

- TC = Total biaya (*total cost*) (Rp/MT)
 - TFC = Total biaya tetap (*total fixed cost*) (Rp/MT)
 - TVC = Total biaya variabel (*total variable cost*) (Rp/MT)
 - TR = Total penerimaan (*total revenue*) (Rp/MT)
 - P = Harga (*price*) (Rp/MT)
 - Y = Kuantitas produksi (Kg/MT)
 - Π = Pendapatan petani padi (Rp/MT)
- R/C ratio dihitung menggunakan rumus (Saeri, 2018):

$$\frac{R}{C} = \frac{P_Q \cdot Q}{(TFC + TVC)}$$

Kriteria R/C ratio =

R/C ratio > 1 maka usahatani dikatakan menguntungkan.

R/C ratio = 1 maka usahatani dikatakan impas.

R/C ratio < 1 maka usahatani dikatakan rugi.

Profitabilitas dihitung menggunakan rumus sebagai berikut: (Novitaningsih *et al.*, 2018):

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \times 100\%$$

Kriteria profitabilitas:

- Profitabilitas > suku bunga deposito/bank dikatakan menguntungkan.

- Profitabilitas < suku bunga deposito/bank dikatakan tidak menguntungkan.

Uji *one sample t test* digunakan membandingkan antara R/C *Ratio* dalam usahatani padi petani anggota Gapoktan Widodo terhadap kriteria untung dalam R/C *Ratio* yaitu 1. Selain itu, untuk membandingkan antara profitabilitas usahatani padi petani anggota Gapoktan Widodo terhadap suku bunga deposito yang berlaku yaitu suku bunga deposito dari bank BRI sebesar 2,3% dengan tenor 3 bulan. Pengujian *one sample t test* menggunakan aplikasi SPSS 25. dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Aisyah dan Fatahullah, 2021):

- $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value (Sig.)} \leq 0,05$ maka H_a diterima, H_o ditolak
- $t_{hitung} < t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai $p\text{-value (Sig.)} > 0,05$ maka H_a ditolak, H_o diterima

Analisis Korelasi Pearson merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel independen atau variabel bebas dengan variabel dependen atau variabel terikat yang diuji (Marbun *et al.*, 2022). Pengujian Korelasi Pearson pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 dengan

kriteria pengambilan keputusan. Pedoman derajat hubungan pada Korelasi Pearson disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Nilai *Pearson Correlation*

Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Kriteria
0.00 – 0.20	Tidak ada korelasi
0.21 – 0.40	Korelasi rendah
0.41 – 0.60	Korelasi sedang
0.61 – 0.80	Korelasi kuat
0.81 – 1.00	Korelasi sangat kuat

Sumber: Marbun *et al.*, 2022

Pengambilan keputusan dalam analisis korelasi yang dilakukan yaitu dengan melihat nilai signifikansi yang diberikan pada output program SPSS, dimana dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25. Berdasarkan nilai signifikansi, apabila nilai Sig. < 0,05 maka terdapat korelasi antara variabel X dengan variabel Y, dan jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak terdapat korelasi antara variabel X dengan variabel Y yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum

Luas wilayah Desa Ngembalrejo ± 268,27 ha atau sekitar 11,5% dari keseluruhan luas Kecamatan Bae, luas Desa Ngembalrejo terdiri atas 101,35 ha lahan sawah dan 166,92 ha lahan bukan sawah. Jarak Desa Ngembalrejo dengan Kantor Kecamatan Bae kurang lebih 5 km, dan jarak dengan Ibu Kota Kabupaten Kudus kurang lebih 5 km. Desa

Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus terdiri atas enam dusun yaitu Dusun Ngembalboto, Dusun Ngetuk, Dusun Conge, Dusun Mijen, dan Dusun Kauman. Berdasarkan data BPS tahun 2020 Desa Ngembalrejo menghasilkan produksi padi sawah 16.435 kg yang merupakan produksi padi tertinggi di Kecamatan Bae, dimana di posisi kedua terdapat Desa Karangbener dengan jumlah produksi 12.169 kg, dan di posisi ketiga yaitu Desa Bae dengan jumlah produksi 9.435 kg. Hasil pertanian lain di Desa Ngembalrejo antara lain, jagung, ketela pohon, dan kacang-kacangan.

Gabungan Kelompok Tani Widodo merupakan Gapoktan yang berada di Desa Ngembalrejo dengan komoditas utama yang dibudidayakan adalah padi. Gapoktan Widodo memiliki jumlah anggota sebanyak 88 orang yang tergabung dalam lima Kelompok Tani antara lain 20 orang dari Poktan Widodo, 22 orang dari Poktan Tambakrejo, 17 orang dari Poktan Sidorejo, 15 orang dari Poktan Rukun Tani, dan 14 orang dari Poktan Barokah. Gabungan Kelompok Tani Widodo dalam menjalankan fungsi dan tugasnya memiliki struktur organisasi. Ketua Gapoktan Widodo yaitu Bapak H. Masrukin, Wakil Ketua dipegang oleh Bapak Sukarman, Sekretaris Gapoktan

Widodo yaitu Bapak Nurul Huda, sedangkan untuk Bendahara dipegang oleh Bapak Mulhadi. Pengurus Gapoktan Widodo memiliki tugas dan wewenang masing-masing sesuai dengan jabatan yang dimiliki.

Karakteristik Responden

Responden penelitian dalam penelitian ini yaitu anggota Gapoktan Widodo yang terdiri atas 88 orang petani padi di Desa Ngembalrejo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Karakteristik responden yang menggambarkan responden dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, antara lain jenis kelamin, umur, pendidikan, lama berusahatani, dan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing responden yang tersaji pada Tabel 2.

Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 2, berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang menjadi objek penelitian berjenis kelamin laki-laki yaitu 100%. Hal ini disebabkan karena anggota Gapoktan Widodo secara keseluruhan berjenis kelamin laki-laki dan petani perempuan di Desa Ngembalrejo mayoritas hanya sebagai buruh tanam pada usahatani padi, sedangkan untuk tahap budidaya lainnya seperti pengolahan lahan, perawatan, dan panen dilakukan

oleh petani berjenis kelamin laki-laki. Partisipasi laki-laki dalam proses pembangunan khususnya di bidang pertanian lebih dominan, laki-laki memiliki kemampuan fisik lebih kuat dibanding perempuan, dan laki-laki lebih sering dilibatkan dalam hal informasi teknologi pertanian (Arifin *et al.*, 2021).

Tabel 2. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	88	100
Perempuan	0	0
Umur (Tahun)		
25 – 34	6	7
35 – 44	12	14
45 – 54	17	19
55 – 64	49	55
65 – 74	4	5
Tingkat Pendidikan		
SD	36	40,90
SMP	1	1,10
SMA/SMK	49	55,68
Sarjana	2	2,32
Lama Berusahatani (Tahun)		
≤5	27	30,68
6 – 10	31	35,20
11 – 15	17	19,32
16 – 20	11	12,50
>20	2	2,30
Luas Lahan (m²)		
≤1.000	2	2,27
1.001 – 5.000	50	56,82
5.001 – 9.000	11	12,50
>9.000	25	28,41

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Umur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Gapoktan Widodo yang memiliki usia produktif 95% yaitu yang memiliki rentang usia 25-64 tahun, sedangkan sebanyak 5% dari keseluruhan anggota Gapoktan berusia

lebih dari 64 tahun. Sebanyak 83 orang petani anggota Gapoktan Widodo tergolong dalam usia produktif, sedangkan 5 orang petani masuk dalam rentang usia tidak produktif yaitu lebih dari 64 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang memiliki kaitan paling kuat terhadap kemampuan dan kekuatan petani dalam menjalankan usahatani. Petani yang memiliki rentang usia 15-64 tahun dianggap masih produktif (Lapodo dan Sulaeman, 2016), sedangkan petani yang memiliki usia lebih dari 64 tahun dianggap kurang produktif dan mengalami penurunan kemampuan baik secara fisik maupun psikis.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani anggota Gapoktan Widodo terbilang cukup tinggi. Sebagian besar responden telah menempuh pendidikan formal sampai tingkat menengah atas (SMA), sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani anggota Gapoktan Widodo sadar akan pentingnya pendidikan formal dengan melaksanakan wajib belajar 12 tahun untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki petani dalam menjalankan usahatannya. Tingkat pendidikan formal pada petani yang rendah berdampak terhadap keterbatasan

pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki (Hertanto *et al.* 2019).

Lama Berusahatani

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa petani anggota Gapoktan Widodo memiliki pengalaman berusahatani yang cukup tinggi. Hal tersebut dilihat dari rata-rata petani sudah menjalankan usahatani lebih dari 5 tahun. Lamanya petani dalam menjalankan usahatani dapat menggambarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mempengaruhi pemahaman petani dalam mengelola usahatannya. Semakin lama seseorang berusahatani diharapkan dapat lebih mengerti dan mengetahui tentang usahatani yang dijalankan dan mampu mengatasi masalah yang dialami dalam kegiatan usahatani yang dijalankan (Listiana *et al.*, 2020).

Luas Lahan

Sebagian besar petani anggota Gapoktan Widodo memiliki lahan untuk usahatani seluas kurang dari 1000 m² sebanyak 2 orang atau 2,27%, untuk seluas lahan 1.001-5.000 m² sebanyak 50 orang petani atau setara 56,82. Rata-rata luas lahan yang digunakan petani dalam usahatani padi yaitu seluas 5.877,27 m². Luas lahan yang digunakan petani dalam usahatannya mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh dan akan

berpengaruh terhadap pendapatan (Alfrida dan Noor, 2017). Lahan yang digunakan semakin luas maka akan semakin tinggi pula jumlah hasil produksi yang dihasilkan, sehingga akan meningkatkan pendapatan petani.

Deskripsi Variabel Penelitian.

Bibit yang dipilih petani padi anggota Gapoktan Widodo mayoritas adalah varietas Inpari 32 yaitu sebanyak 82 petani, namun ada beberapa yang menggunakan varietas ciherang sebanyak 6 orang petani. Kebutuhan bibit petani anggota Gapoktan Widodo dalam sekali musim tanam tiap 1 ha adalah 70 kg dengan harga berkisar antara Rp 10.000 - Rp 11.000 per kilogram. Kebutuhan tersebut dapat dikatakan cukup besar apabila dibandingkan dengan jumlah kebutuhan bibit ideal yang biasa digunakan petani dengan varietas Inpari 32 yaitu 45-50 kg per ha luas lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiharnata *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kebutuhan benih ideal menurut Balitbang Pertanian untuk varietas Inpari 32 yaitu 45 kg/ha. Jumlah biaya yang dikeluarkan petani untuk bibit dalam sekali musim tanam rata-rata sebesar Rp 454.875.

Petani anggota Gapoktan Widodo menggunakan dua jenis pupuk dalam usahatannya yaitu pupuk Urea dan pupuk

KCl. Pemupukan dilakukan oleh petani rata-rata dua kali dalam sekali musim tanam, namun tidak banyak ada yang melakukan pemupukan tiga sampai empat kali dalam sekali musim tanam tergantung dengan varietas yang digunakan dan kondisi lahan. Kebutuhan pupuk petani dalam sekali musim tanam yaitu 350 kg untuk 1 ha lahan dengan harga pupuk berkisar antara Rp 3.000 - Rp 4.000 per kilogram. Biaya yang dikeluarkan petani anggota Gapoktan Widodo untuk penggunaan pupuk rata-rata Rp 794.409/MT.

Pestisida yang digunakan oleh petani anggota Gapoktan Widodo yaitu TopBan, Sidatan, dan Centamin. Pestisida tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan masing-masing petani ketika terdapat hama yang menyerang. Hama yang menyerang dan sering dikeluhkan oleh petani yaitu walang sangit, sundep atau ulat penggerek batang, dan ulat penggerek daun. Biaya yang dikeluarkan petani anggota Gapoktan Widodo untuk penggunaan pestisida rata-rata sebesar Rp 185.852,27/MT.

Curahan tenaga kerja yang digunakan pada Gapoktan Widodo rata-rata dalam sekali musim tanam yaitu 2,04 HOK tenaga kerja laki-laki untuk tahap pengolahan lahan, tenaga kerja laki-laki

yaitu 7,84 HOK dan 1,07 HOK untuk tenaga kerja perempuan pada tahap tanam, sedangkan pada tahap perawatan yaitu 4,97 HOK tenaga kerja laki-laki dan pada tahap panen yaitu 21,9 HOK tenaga kerja laki-laki. Petani padi anggota Gapoktan Widodo menggunakan tenaga kerja dalam satu masa tanam rata-rata 2-3 orang dengan waktu yang digunakan rata-rata 6 jam perhari. Upah tenaga kerja untuk sekali musim tanam yaitu sebesar Rp 50.000 - Rp 65.000 tergantung dari jenis tahapan dalam usahatani yang dikerjakan. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan rata-rata dalam sekali masa tanam yaitu Rp 160.227,3 untuk tahap pengolahan lahan, pada tahap tanam sebesar Rp 412.954,55 dalam sekali musim tanam, tahap perawatan sebesar Rp 399.943,2 dalam sekali musim tanam, dan tahap panen sebesar Rp 1.958.352,27 dalam sekali musim tanam.

Luas lahan yang digunakan dalam usahatani oleh petani anggota Gapoktan Widodo dapat diketahui bahwa total keseluruhan lahan yang digunakan yaitu seluas 517.200 m² atau 51,72 ha, sedangkan untuk rata-rata luas lahan yang digunakan petani seluas 5.877,27 m² atau 0,588 ha. Penggunaan lahan yang semakin luas akan memperbesar jumlah produksi yang dihasilkan sehingga mampu

meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani (Pratama, 2017).

Jumlah produksi padi yang diperoleh petani anggota Gapoktan Widodo yaitu sebanyak 3.919 kw dan dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 44,53 kw/MT atau 7,57 ton/ha. Hasil yang diperoleh petani padi anggota Gapoktan Widodo dinilai masih tergolong lebih rendah apabila dibandingkan dengan produktivitas rata-rata untuk varietas Inpari 32 di Jawa Tengah yaitu berkisar 10 ton per hektar untuk sekali musim tanam. Tingginya produksi suatu komoditas yang didapatkan per satuan luas lahan akan berakibat tingginya pendapatan usahatani namun masih dipengaruhi oleh biaya-biaya input serta harga yang diterima oleh petani (Rustam, 2014).

Biaya Produksi

Biaya produksi diperoleh dari jumlah antara biaya tetap produksi dan biaya variabel dalam satu kali musim tanam (Manurung *et al.*, 2020). Biaya produksi usahatani anggota Gapoktan Widodo tersaji pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, biaya paling besar yang dikeluarkan pada usahatani padi anggota Gapoktan Widodo yaitu biaya sewa lahan sebesar Rp 3.731.311,50 yang apabila dipersentasekan yaitu 46,24% dari

keseluruhan biaya yang digunakan dalam sekali musim tanam. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani masih menyewa lahan untuk usahatannya dan hanya sebagian kecil yang sudah memiliki lahan dengan hak milik pribadi. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani padi anggota Gapoktan Widodo sebesar Rp 3.201.664.42. Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan/PBB dan biaya penyusutan pada sekali musim tanam.

Biaya variabel yang diperhitungkan oleh petani padi anggota Gapoktan Widodo meliputi biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya pupuk, dan biaya pestisida. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani padi anggota Gapoktan Widodo yaitu Rp 4.680.159.091. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh total biaya produksi yang dikeluarkan petani padi anggota Gapoktan Widodo dalam sekali musim tanam yaitu sebesar Rp 7.714.838,809.

Tabel 3. Biaya Produksi

Jenis Biaya	Biaya(Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap		
Penyusutan	451.482,60	5,60
PBB	212.133,30	2,70
Sewa Lahan	3.731.311,50	46,24
Biaya Variabel		
Tenaga Kerja	2.344.431,22	30,11
Bibit	454.875,00	4,63
Pupuk	694.409,09	9,00
Pestisida	135.852,20	1,72
Total	7.714.838,81	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah kotor yang diterima oleh petani dengan mengalikan antara jumlah produksi dengan harga penjualan dalam satu kali musim tanam (Antriyandarti *et al.*, 2012). Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani padi anggota Gapoktan Widodo yaitu sebesar Rp 15.721.647,730/MT.

Pendapatan

Pendapatan usahatani padi bersumber dari penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam sekali musim tanam. Pendapatan diperoleh dengan cara mengurangi jumlah penerimaan yang diterima pada akhir proses produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Irawati, 2019). Rata-rata pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan

Keterangan	Nilai(Rp/MT)
Penerimaan	15.721.647,730
Biaya Produksi	7.714.838,809
Pendapatan	7.745.187,849

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022.

Rata-rata pendapatan usahatani padi yang diperoleh anggota Gapoktan Widodo sebesar Rp 7.745.187,849/MT. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang

digunakan selama sekali musim tanam, begitu pula yang pendapatan yang diperoleh petani padi anggota Gapoktan Widodo didapatkan dari selisih rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 15.721.647,730/MT dengan rata-rata total biaya produksi yang digunakan dalam sekali musim tanam sebesar Rp 7.714.838,809.

R/C Ratio

Hasil analisis pendapatan terhadap R/C Ratio pada petani padi anggota Gapoktan Widodo diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 2,038. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani anggota Gapoktan Widodo untung karena memiliki nilai R/C Ratio lebih dari 1. Nilai R/C Ratio yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani akan mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 2,038.

Berdasarkan hasil uji hipotesis *one sample t-test* antara R/C Ratio usahatani padi anggota Gapoktan Widodo kriteria untung diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan oleh anggota Gapoktan Widodo mampu menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil yang diperoleh dari perhitungan pendapatan bersih dibagi dengan total biaya produksi dikali dengan 100% yang dapat dijadikan pengukuran bagi kinerja suatu usahatani (Novitaningsih *et al.*, 2018). Profitabilitas rata-rata berdasarkan data primer yang diperoleh pada usahatani padi di Gapoktan Widodo yaitu sebesar 1,03%, artinya setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi mampu menghasilkan laba sebesar Rp 1,03. Rasio profitabilitas sudah dapat dikatakan menghasilkan keuntungan namun tergolong kecil.

Uji hipotesis *one sample t-test* pada penelitian ini yaitu membandingkan antara nilai profitabilitas dari usahatani padi anggota Gapoktan Widodo dengan suku bunga bank deposito dari Bank BRI sebesar 2,3% dengan tenor 3 bulan. Berdasarkan hasil uji hipotesis *one sample t-test* antara profitabilitas usahatani padi

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson pada Tabel 5 menunjukkan bahwa untuk variabel biaya bibit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,01, sehingga dapat diartikan bahwa apabila nilai signifikansi $<0,01$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa antara variabel

anggota Gapoktan Widodo dengan tingkat suku bunga bank deposito diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan oleh anggota Gapoktan Widodo mampu menghasilkan keuntungan namun besarnya keuntungan belum memadai, hal tersebut dikarenakan keuntungan yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat suku bunga deposito bank yaitu 2,3%.

Analisis Korelasi Pearson

Hubungan antara faktor-faktor produksi dengan pendapatan tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Korelasi Pearson

No	Variabel	Nilai Pearson Correlation	Sig.
1.	Biaya Bibit	0,886	0,000**
2.	Biaya Pupuk	0,853	0,000**
3.	Biaya Pesticida	0,905	0,000**
4.	Curahan Tenaga Kerja	0,847	0,000**
5.	Luas Lahan	0,895	0,000**
6.	Jumlah Produksi	0,900	0,000**

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

independen berupa biaya bibit dengan variabel dependen berupa pendapatan petani padi anggota Gapoktan Widodo berhubungan secara signifikan. Nilai korelasi pearson sebesar 0,886, hasil tersebut menunjukkan bahwa antara variabel biaya bibit dengan pendapatan petani padi anggota Gapoktan Widodo

memiliki hubungan yang sangat kuat. Hasil analisis korelasi pearson juga menunjukkan hasil positif pada nilai korelasi pearson, hal ini memiliki arti bahwa antara variabel biaya bibit dengan variabel pendapatan memiliki hubungan yang searah. Hubungan tersebut menggambarkan bahwa semakin besar biaya bibit yang dikeluarkan petani maka pendapatan yang diperoleh petani akan semakin meningkat.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel biaya pupuk sebesar 0,000, dimana hal tersebut dapat diartikan nilai signifikansi dari variabel biaya pupuk lebih kecil dari 0,01, sehingga dapat dikatakan variabel yang diuji berhubungan secara signifikan. Nilai *Pearson Correlation* antara variabel independen biaya pupuk dengan variabel dependen pendapatan usahatani yaitu sebesar 0,853, hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi sangat kuat antara variabel biaya pupuk dengan variabel pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo. Hasil yang didapatkan dari nilai *Pearson Correlation* pada variabel biaya pupuk dengan pendapatan memiliki nilai yang positif. Angka positif pada nilai korelasi pearson menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel biaya pupuk dengan variabel

pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi penambahan faktor produksi biaya pupuk akan mengakibatkan meningkatnya pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo.

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel biaya pestisida sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,01, sehingga variabel independen berupa biaya pestisida dengan variabel dependen pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo memiliki hubungan signifikan. Nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh untuk variabel biaya pestisida terhadap pendapatan usahatani yaitu sebesar 0,905, hal tersebut menunjukkan bahwa antara variabel biaya pestisida dengan pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo memiliki korelasi yang sangat kuat. Nilai positif pada nilai *Pearson Correlation* variabel biaya pestisida memiliki arti bahwa antara variabel biaya pestisida dengan variabel pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo memiliki hubungan yang searah. Hubungan searah menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan pada biaya pestisida yang digunakan oleh petani, maka akan terjadi

peningkatan pula pada pendapatan yang diterima oleh petani.

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel curahan tenaga kerja sebesar 0,000 kurang dari 0,01, sehingga variabel curahan tenaga kerja berhubungan signifikan dengan pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo. Hasil analisis nilai korelasi pearson sebesar 0,847, hasil tersebut menunjukkan bahwa antara variabel curahan tenaga kerja dengan pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo memiliki hubungan atau korelasi yang sangat kuat. Angka *Pearson Correlation* untuk variabel curahan tenaga kerja bernilai positif. Hasil ini memiliki arti bahwa antara variabel curahan tenaga kerja dengan variabel pendapatan memiliki hubungan yang searah. Hubungan positif menggambarkan bahwa semakin besar curahan tenaga kerja yang digunakan petani maka pendapatan yang diperoleh petani akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel luas lahan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,01, sehingga variabel independen berupa luas lahan dengan variabel

dependen pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo memiliki hubungan secara signifikan. Nilai *Pearson Correlation* yang dihasilkan untuk variabel luas lahan dengan pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo yaitu sebesar 0,895, hal tersebut menunjukkan bahwa antara variabel luas lahan dengan pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo memiliki korelasi yang sangat kuat. Hasil yang diperoleh pada nilai korelasi Pearson untuk variabel luas lahan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel luas lahan dengan variabel pendapatan usahatani padi memiliki korelasi searah. Korelasi searah berarti bahwa setiap kenaikan luas lahan akan mengakibatkan meningkatnya pendapatan yang diterima oleh usahatani padi anggota Gapoktan Widodo.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel jumlah produksi dengan pendapatan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,01, sehingga antara variabel jumlah produksi dengan pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo terjadi korelasi secara signifikan. Nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh untuk variabel jumlah produksi dengan pendapatan usahatani yaitu sebesar 0,900,

hal tersebut menunjukkan bahwa antara variabel jumlah produksi dengan pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo memiliki korelasi yang sangat kuat. Angka *Pearson Correlation* untuk variabel jumlah produksi bernilai positif. Hasil ini memiliki arti bahwa antara variabel jumlah produksi dengan variabel pendapatan memiliki hubungan yang searah. Hubungan positif antara jumlah produksi dengan pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo menggambarkan bahwa semakin tinggi hasil produksi yang diperoleh petani maka pendapatan yang diperoleh usahatani akan semakin meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usahatani padi anggota Gapoktan Widodo, Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kudus dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan rata-rata yang diperoleh pada usahatani padi anggota Gapoktan Widodo yaitu sebesar Rp 15.721.647,73/MT, rata-rata biaya produksi yang digunakan yaitu sebesar Rp 7.714.838,809/MT, dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 7.745.187,849/MT dengan luas lahan rata-rata 5.877,27 m² serta untuk nilai *R/C Ratio* yang dihasilkan yaitu 2,038 sedangkan untuk

profitabilitas yang dihasilkan sebesar 1,03%. Pendapatan anggota Gapoktan Widodo mampu menghasilkan keuntungan dalam kegiatan berusahatani. Faktor produksi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, curahan tenaga kerja, luas lahan, dan jumlah produksi memiliki hubungan atau berkorelasi secara signifikan, sangat kuat, dan searah dengan pendapatan usahatani padi anggota Gapoktan Widodo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. dan Fatahullah. 2021. Analisis produksi dan pendapatan petani jagung ditinjau dari aspek kepemilikan lahan di Desa Rada Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal PENA*. 8 (2): 225 – 238.
- Alfrida, A. dan T. I. Noor. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah Berdasarkan luas lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 4 (3): 426 – 433.
- Antriyandarti, E., S. W. Ani, dan M. Ferichani. 2012. Analisis privat dan sosial usahatani padi di Kabupaten Grobogan. *Jurnal SEPA*. 9 (1): 12 – 18.
- Arifin, M., A. Kusumaningum, dan D. Widiyantono. 2021. Kinerja penyuluh pertanian lapangan terhadap petani jagung di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama*. 10 (2): 263 – 280.
- Arikunto, S. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feni, R., F. Mufriantje, dan I. Saputra. 2020. Analisis *Break Even Point* dan *Return of Investment* pada usaha ikan asin di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Agribis*. 13 (2): 1527 – 1536.
- Hertanto, D., A. Y. Fadwiwati, A. Hipi, dan R. Anasiru. 2019. Persepsi petani terhadap teknologi alat tanam padi jarwo

- transplanter dalam mendukung swasembada pangan. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 4 (2): 38 – 46.
- Irawati. 2019. Analisis pendapatan petani padi sawah di Desa Kuala Mulia Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 8 (1): 97 – 110.
- Lapodo, N. dan Sulaeman. 2016. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agroland*. 23 (1): 64 – 69.
- Listiana, I., K. K. Rangga, P. Anggoroseto, dan N. A. Purwatiningsih. 2020. Respons petani terhadap penggunaan combine harvester pada waktu panen padi sawah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 23 (3): 259 – 269.
- Manurung, D. S. L., S. Mardiana, dan M. M. Lubis. 2020. Analisis pendapatan petani penangkar benih padi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agroland*. 27 (1): 60 – 67.
- Marbun, J. A., W. Sitinjak, dan S. M. Purba. 2022. Perbandingan penggunaan faktor produksi pada usahatani padi gogo (Studi kasus: Kelurahan Bah Kapul Kota Pematangsiantar dan Desa Durian Banggal Kabupaten Simalungun). *Jurnal Agrilink*. 4 (1): 53 – 64.
- Novitaningsih, T., S. I. Santoso, dan A. Setiadi. 2018. Analisis profitabilitas usahatani padi organik di paguyuban Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Media Agro*. 14 (1): 1 – 12.
- Pratama, D. I. A. 2017. Analisis Komparasi Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang. (Skripsi).
- Rustam, W. 2014. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Agrotekbis*. 2 (6): 634 – 638.
- Saeri, M. 2018. Usahatani dan Analisisnya. Unidha Press, Malang.
- Soekartawi. 2003. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Indonesia, Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Wiharnata, A. I., Sumardi, dan Suparto. 2021. Pengaruh biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani padi inpari. *Jurnal Pertanian Agros*. 23 (1): 121 – 133.
- Yenata, P., M. Antara, dan M. N. Alam. 2018. Analisis pendapatan usahatani padi sawah dan penentuan harga jual beras pada tingkat petani di Kabupaten Morowali. *Jurnal Agroland*. 25 (1): 83 – 95.